

**KAJIAN SEMIOTIK PADA AYAT  
WA MĀ 'ARSALNĀKA 'ILLA RAḤMATAN LIL 'ĀLAMĪN  
(QS: AL 'ANBIYĀ':107)**

**Firdaus**

umaraisyah25@gmail.com

**ABSTRAK**

*Semiotika<sup>1</sup> adalah studi tentang proses tanda (semiosis) atau pemaknaan (signifikasi) dan komunikasi, semiotika sering disebut sebagai ilmu yang mengkaji tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial dan kebudayaan merupakan sekumpulan tanda-tanda. Semiotika, bila dikaitkan dengan al-Qur'an sebagai manuskrip teks (ayat-ayat), maka al-Qur'an adalah sebuah teks kitab suci yang dikemas dengan casing bahasa Arab yang merupakan kode atau simbol mengandung dimensi makna berbilang (zū wujūh). Oleh karena itu, al-Qur'an sebagai teks (ayat-ayat) yang berbahasa Arab merupakan rangkaian tanda-tanda yang memiliki berbagai dimensi makna (multiple meanings) yang dapat di kaji, di analisis dan di tafsirkan dengan menggunakan pendekatan semiologi. Itulah sebabnya, maka al-Qur'an dalam ilmu semiotika, merupakan satuan-satuan dasar yang disebut dengan ayat (tanda).*

*Pada penelitian ini penulis mencoba untuk mengkaji kembali makna serta tafsir dari ayat wa mā 'arsalnāka 'illa raḥmatan lil 'alamīn<sup>2</sup> dengan menggunakan pendekatan semiotika serta merujuk kepada kitab-kitab tafsir klasik dan kotemporer guna mendapatkan makna yang relevan dengan keadaan umat islam pada saat ini. Makna raḥmatan lil 'alamīn dalam ayat ini sering dimaknai sebagai agama islam yang penuh dengan ajaran rahmat atau kasih sayang. Akan tetapi, penulis melihat ada makna lain yang sebenarnya lebih relevan yang dapat kita temukan dengan menggunakan pendekatan semiotika yaitu kata raḥmatan lebih identik kepada personal Rasulullah saw. bukan kepada ajaran yang dibawanya yaitu islam.*

*Kata Kunci: semiotika, tafsir, raḥmatan lil 'alamīn*

**ABSTRACT**

*Semiotics is the study of the process of sign or meaning and communication. This science assumes that social and cultural phenomena are a set of signs. Semiotics, if it is associated with the Qur'an as a text manuscript (verses), then the Qur'an is a scriptural text which is packed with Arabic casing which is a code or symbol that contains a dimension of meaning or a multiple meanings.*

*Therefore, the Qur'an as text (verses) in Arabic is a series of signs which have various multiple meanings that can be studied, analyzed and interpreted using the*

<sup>1</sup> Semiotika berasal dari bahasa Greek (Greece), "Smione" yang artinya "sign" atau tanda.

<sup>2</sup> (Q.S: AL ANBIYA :107)

*semiological approach. That is why, the Qur'an in semiotics is the basic units called verses (signs).*

*In this research the author tries to review the meaning and interpretation of ayat wa ma arsalnaka illa rahmatan lil alamin by using a semiotic approach and referring to classical and contemporary interpretations in order to obtain meaning relevant to the current state of Islam. The meaning of rahmatan lil alamin in this verse is often interpreted as an Islamic religion filled with teachings of mercy or affection, However, the author sees that there are other meanings that are actually more relevant that we can find using the semiotic approach, that is the word of rahmat more identical grace to the person of the Prophet Muhammad, not to the teachings that it carries is Islam.*

*Keywords: semiotics, interpretation, rahmatan lil 'alamīn*

## A. Pendahuluan

Semiotika, embrio kemunculannya sudah ada pada masa filsafat Yunani abad pertengahan. Perintis awal semiotika adalah Plato yang memeriksa asal muasal bahasa dalam *Cratylus* juga Aristoteles yang mencermati kata benda dalam bukunya "*Poetics On Interpretation*"<sup>3</sup> Namun istilah ini baru diperkenalkan pada abad ke-18 oleh Lambert (seorang ahli filsafat dari Jerman) sebagai sinonim kata logika. Dia-lah yang mempopulerkan penggunaan tanda secara sistimatis<sup>4</sup>. Selanjutnya pada abad kedua puluh antusiasme terhadap semiotika muncul dibawah naungan dua penggagas besar **Ferdinand de saussure**<sup>5</sup> dan **Charles Sanders pierce**<sup>6</sup>, baru kemudian mulailah semiotika ramai-

---

<sup>3</sup> Semiotika for beginners (2002:4)

<sup>4</sup> Panuti Sudjiman dan Aart van Zoest, Serba Serbi Semiotika (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,1996), vii

<sup>5</sup> Ferdinand de Saussure (1857-1913) Saussure dilahirkan di lingkungan keluarga terpeajar di Jenewa pada 1857 pada usia Sembilan belas dia belajar di universitas Leipzig. setelah merampungkan tesisnya Saussure pindah ke *ecole pratique des hautes etudes paris*, pada 1906 Universitas Jenewa, tanpa disengaja, menyediakan percepatan baginya untuk menghasilkan landasan baru bagi linguistic dan kelanjutannya, semiotika. Pendekatan Saussure tentang bahasa berbeda jauh dengan pendekatan para filolog Abad ke 19. Saussure mendefinisikan tanda linguistik sebagai entitas dua sisi(*dyad*) sisi pertama disebutnya dengan **penanda (signifier)**. Penanda adalah aspek material dari sebuah tanda, sedangkan sisi kedua dari tanda sebagai **petanda (signified)** petanda yaitu konsep mental dari sebuah tanda atau sesuatu yang abstrak.(Cobley dan Janse dalam semiotic for beginners (2002: 8-11)

<sup>6</sup> Charles Sanders pierce (1839-1914) dijuluki sebagai filosof Amerika terkemuka, Charle Peirce dilahirkan di lingkungan keluarga akademisi turun temurun di Cambridge. Pierce adalah seorang pemikir yang argumentative, gaya hidupnya yang nyeleneh mengakibatkan dia dipecat dari jabatan satu-satunya di Universitas. Meskipun demikian, pierce mewariskan berjilid-jilid rangkaian tulisan disinilah Peirce

ramai dibahas dan dikaji oleh ahli filsafat. Kehadiran semiotika di abad ini merupakan akibat stagnasi “*strukturalisme*” ketika karya sastra yang berhubungan dengan fungsi tanda-tanda yang terdapat di dalamnya.

Ketika Semiotika dikaitkan dengan al-Qur’an sebagai manuskrip teks (ayat-ayat), maka al-Qur’an adalah sebuah teks kitab suci yang dikemas dengan bahasa Arab yang menjadi kode atau simbol mengandung dimensi makna yang berbilang (*zū wujūh*). Sehingga al-Qur’an sebagai teks (ayat-ayat) yang berbahasa Arab merupakan rangkaian tanda-tanda yang memiliki berbagai dimensi makna (*multiple meanings*) yang dapat dikaji, serta dianalisa kemudian ditafsirkan dengan menggunakan pendekatan semiologi.

Oleh karena itu, al-Qur’an dalam ilmu semiotika, merupakan satuan-satuan dasar yang disebut dengan ayat (tanda)<sup>7</sup>.

Al-Qur’an sebagai teks (tanda-tanda) kitab suci, senantiasa dapat ditafsirkan, dan selalu terbuka peluang untuk dikaji dan dipikirkan makna ayat-ayatnya, sesuai dengan posisinya sebagai “*tibyān li kulli syay’in*” (referensi penafsiran terhadap segala sesuatu). kosa kata sebagai sistem tanda di dalam ayat-ayat al-Qur’an dapat dipastikan mengandung banyak dimensi makna yang berbilang (*multiple meanings*). ‘Ali bin Abi Ṭalib, dalam kaitan ini, menyatakan bahwa: “Jangan kamu (Ibnu ‘Abbas) berdebat dengan mereka (pengikut-pengikut Khawārij) tentang makna ayat-ayat al-Qur’an, karena al-Qur’an mengandung dimensi makna yang berbilang (*zū wujūh*)”<sup>8</sup>. Abu Dardā’ juga berkomentar bahwa: “Kamu belum dianggap mengenal al-Qur’an dengan baik, sebelum kamu menyadari karakter berbilangnya dimensi makna kosa kata yang dimilikinya”<sup>9</sup>.

---

menturkan logika filsafatnya yang disatukan oleh sebuah tema yang dinamainya “semiotika teori tentang tanda. Berbeda dengan Saussure ia berpendapat bahwa tanda dibentuk melalui hubungan segi tiga atau *trilingualation*, *Representamen* sebagai **tanda** dan **objek** yang dirujuk oleh tanda kemudian kedua hubungan tersebut membuahkan sebuah **interpretant**. (Cobley dan Janse dalam *semiotic for beginners* (2002: 19-22)

<sup>7</sup> Firdaus dosen Fakultas Ilmu Alquran dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Asy-Syukriyyah

<sup>8</sup> As-Sayūṭī, *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Jilid. I., (Bairut: Dār al-Fikr, t.t.), 141.

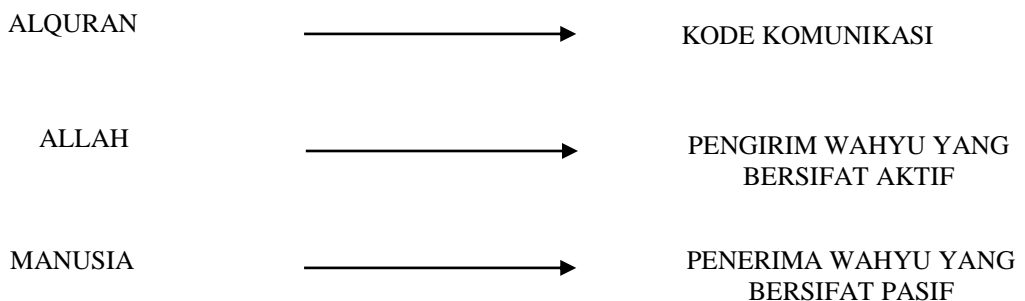
<sup>9</sup> Ibnu Sa’ad, *Aṭ-Ṭabaqāt al-Kabīr*, (Leiden: K.V. Zettersteen, 1905), 114.

Dalam penelitian ini penulis mencoba untuk menjelaskan makna ayat dari al-Qur'an surat al Anbiya ayat 107 (seratus tujuh) : *wa mā 'arsalnāka 'Illa rah̄matan lil 'alamīn* dengan pendekatan semiotika dan merujuk kepada tafsir-tafsir klasik dan kontemporer seperti tafsir *alqur'ānil adz̄yīm* karya al Imam Ibnu ktasir dan tafsir *al jami' li aḥkamil qur'an* karya al imam Al Qurthubi untuk tafsir klasik, dan tafsir al Mishbah karya Prof, DR. Muhammad Quraish Shihab untuk tafsir kontemporer atau tafsir modern.

### **B. Fungsi Semiotika Dalam Tafsir Al-Qur'an**

Sebagai ilmu, semiotika berfungsi untuk mengungkapkan secara ilmiah keseluruhan tanda-tanda dalam kehidupan manusia, baik tanda verbal maupun tanda nonverbal. Tidak dapat dipungkiri dalam kehidupan sehari-hari akan selalu dijumpai beranekaragam tanda yang harus dipahami dan ditafsirkan oleh manusia. Pemahaman dan penafsiran tanda-tanda yang tepat dan akurat merupakan persoalan penting, sebab pemahaman atau penafsiran yang berbeda antar individu dapat menimbulkan kesalahpahaman. Kesalahpahaman dalam memahami maupun menafsirkan tanda-tanda inilah yang terkadang memicu terjadinya konflik dalam kehidupan masyarakat. Al-Qur'an memiliki satuan-satuan dasar yang disebut dengan ayat (tanda)<sup>10</sup>.

#### **Al-Qur'an Jika Dikaji Dengan Menggunakan Pendekatan Semiotika**



---

<sup>10</sup> Tanda dalam al-Qur'an tidak hanya bagian-bagian terkecil dari unsur-unsurnya, seperti: huruf, kata (Arab disebut kalimat), dan kalimat (Arab disebut jumlah), tetapi totalitas struktur yang menghubungkan masing-masing unsur termasuk dalam kategori tanda-tanda al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh wujud al-Qur'an adalah serangkain tanda-tanda yang memiliki arti.

Berdasarkan kajian Teologi Islam Klasik, menurut *al-Kirmāni* (w.786/1384), komunikasi bisa terjadi dalam dua bentuk; pertama, komunikasi linguistik atau verbal, dalam bentuk bahasa Arab, dan kedua, komunikasi non-linguistik, yakni berupa tanda-tanda atau simbol-simbol alam. Komunikasi linguistik antara Tuhan dengan manusia hanya bisa terjadi tatkala ada kesetaraan antara keduanya<sup>11</sup>. menurut *al-Jāhiz* (w.255 H/868 M.), makna-makna (*ma'āni*) adalah sesuatu yang berada dalam benak seseorang, terkonsentrasi sedemikian rupa, dan tersimpan di dalam jiwa manusia yang paling dalam, tersembunyi dalam pikiran yang sangat jauh, sehingga tidak bisa diketahui oleh siapapun juga dari si pemilik makna tersebut kecuali dengan menggunakan perantara. Perantara ini bisa berupa simbol bunyi bahasa yang tertulis, lisan, dan isyarat yang telah disepakati dalam komunitas tertentu atau berupa perangkat lainnya<sup>12</sup>.

*Al-Jāhiz*, dalam hal ini menyebut lima bentuk kode komunikasi, yaitu; 1) kata (*lafaz*); 2) tanda atau isyarat (*isyārah*); 3) konvensi (*'aqd*); 4) kondisi (*hāl*); 5) korelasi (*nisbah*)<sup>13</sup>. mengacu pada pandangan-pandangan semiotika komunikasi maka dapat dipahami bahwa teks-teks al-Qur'an merupakan sekumpulan kode-kode atau tanda-tanda bersistem yang mengandung pesan-pesan Tuhan untuk disampaikan kepada manusia. komunikasi antara pemberi dan penerima pesan, yaitu komunikasi antara Tuhan dengan manusia. Komunikasi ini terjadi melalui tiga cara sesuai dengan informasi petunjuk dari al-Qur'an Q.S. *Asy-Syu'arā* (42) ayat 51, yaitu:

1. Perantara wahyu maksudnya adalah menurut al Hijaz adalah menyampaikan sesuatu kedalam hati sama ada diwaktu bangun ataupun di waktu tidur<sup>14</sup>, sedangkan menurut az Zaraqāni wahyu adalah pemberitahuan Allah kepada hamba pilihannya mengenai segala macam hidayah dan ilmu yang ingin disampaikan dengan cara tersembunyi dan

---

<sup>11</sup> Syams ad-Dīn Ibn Yūsuf al-Kirmānī, *Syarh Şaḥīḥ al-Bukhārī* (Kairo: Al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-'Ammah li al-Kitāb, t.t.), I: 28.

<sup>12</sup> *Al-Jāhiz, Al-Bayān wa at-Tabyīn* (Kairo: Dār at-Ṭabā'ah wa anNasyr al-Islāmiyyah, 1985), I: 42.

<sup>13</sup> *Al-Jāhiz, Al-Bayān wa at-Tabyīn*, 43-44.

<sup>14</sup> Hijazi, at *Tafsir al waḍiḥ*, jilid iii, hlm 379.

tidak terjadi pada manusia biasa<sup>15</sup>. sedangkan ilham hampir serupa dengan wahyu yaitu sesuatu yang Allah berikan kepada setiap hambanya dalam bentuk makna kepada orang yang menjadi sasaran pemberian wahyu tanpa melalui *lafaz* yang diciptakannya, tetapi melalui penyingkapan makna itu kepada orang tersebut, melalui suatu perbuatan yang diperbuatnya di dalam diri orang yang diajak berbicara.

2. *Min wara'i hijābin* dibalik tabir maksudnya adalah proses komunikasi dua arah secara timbal balik. Wahyu menggunakan kalam atau bahasa yang hanya bisa dipahami oleh kedua belah pihak yang berkomunikasi<sup>16</sup>.
3. Mengutus Malaikat. melalui utusan Malaikat, hal ini meliputi empat cara<sup>17</sup> yaitu sebagai berikut:
  - a. Malaikat menyampaikan ke dalam hati Nabi, di mana Nabi tidak melihatnya.
  - b. Malaikat datang kepada Nabi seperti seorang laki-laki lalu menyampaikan misi ilahiah itu kepadanya.
  - c. Malaikat datang kepada Nabi seperti bunyi bel. Hal ini sangat susah bagi Nabi (*assyad 'alayh*), sehingga ia berkeringat walaupun pada saat cuaca dingin.
  - d. Malaikat datang kepada Nabi dalam bentuk aslinya sebagai Malaikat. Kemudian ia menyampaikan misi ilahiah itu kepada Rasulullah saw. sesuai dengan apa yang Allah kehendaki.

Proses komunikasi selanjutnya adalah komunikasi antara Nabi Muhammad saw., dengan umatnya. Media yang digunakan untuk berkomunikasi adalah bahasa Arab, sehingga kode-kode yang dipakai adalah kode-kode bahasa yang digunakan oleh al-Qur'an. Dalam hal ini, kode-kode linguistik Arab merupakan persoalan penting untuk menemukan makna semiotik al-Qur'an .

---

<sup>15</sup> Az-Zarqani, Manāhilul 'Irfān, jilid 1, hlm. 56.

<sup>16</sup> Naṣr Ḥamid Abū Zayd, *Maḥūm an-Naṣ: Dirāṣah fi 'Ulūm al-Qurān* (Kairo: Al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-'Ammah li al-Kitāb, 1993), 41. Kutipan selanjutnya ditulis Abū Zayd, *Maḥūm an-Naṣ*

<sup>17</sup>Kadar. M. Yusuf, *Studi Alquran*, 24

### C. Kajian Makna Dan Tafsir surat *Al 'Anbiyā* Ayat 107 (Seratus Tujuh) dalam tafsir klasik dan kontemporer

#### - Makna dan Tafsir surat *Al 'Anbiyā* Ayat 107 dalam tafsir Ibnu Katsir

وَقَوْلُهُ تَعَالَى ( : [ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ : ( يُخْبِرُ تَعَالَى أَنَّ اللَّهَ جَعَلَ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ، أَي : أَرْسَلَهُ رَحْمَةً لَهُمْ كُلُّهُمْ ، فَمَنْ قَبِلَ هَذِهِ الرَّحْمَةَ وَشَكَرَ هَذِهِ النُّعْمَةَ ، سَعِدَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ، وَمَنْ رَدَّهَا وَجَحَّدَهَا خَسِرَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ، كَمَا قَالَ تَعَالَى ( : أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ بَدَّلُوا نِعْمَةَ اللَّهِ كُفْرًا وَأَحَلُّوا قَوْمَهُمْ دَارَ الْبَوَارِ جَهَنَّمَ يَصَلُّونَهَا وَيُبْسِئُونَ الْقَرَارِ ] [ إبراهيم : 28 ، 29 ] ، وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي صِفَةِ الْقُرْآنِ ( : قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءً وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقُفْرًا وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَئِكَ يُنَادُونَ مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ ] ( فصلت : 44).

وقال مُسْلِمٌ فِي صَحِيحِهِ : حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ ، حَدَّثَنَا مَرْوَانَ الْفَزَارِي ، عَنْ يَزِيدُ بْنُ كَيْسَانَ ، عَنْ ابْنِ أَبِي حَازِمٍ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قِيلَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، أَدْعُ عَلَى الْمُشْرِكِينَ ، قَالَ " :إِنِّي لَمْ أَبْعَثْ لِعَانًا ، وَإِنَّمَا بُعِثْتُ رَحْمَةً . " إِنْفَرَدَ بِإِخْرَاجِهِ مُسْلِمٌ<sup>18</sup>

Allah swt. berfirman: “*dan tidaklah kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta Alam*”.

Allah memberitahukan, bahwa Allah menjadikan Muhammad saw. Sebagai Rahmat bagi seluruh Alam , maksudnya Allah mengutus Rasulullah saw. sebagai rahmat bagi mereka semua (seluruh makhluk). Siapa yang menerima dan mensyukuri rahmat ini, maka dia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sebaliknya siapa yang menolak dan mengingkarinya, maka dia mendapatkan kerugian di dunia dan akhirat.

Sebagaimana firman Allah swt: “*tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan ingkar kepada Allah dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan, (neraka jahannam) mereka masuk kedalamnya, dan itulah seburuk-buruknya tempat kediaman.*”

<sup>18</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir alquranil adzhim* (2000. Hal 191-192)

Muslim mengatakan dalam shahihnya, Ibnu Abi Umar membeberitahukan kepada kami dari Yazid bin Kisan dari Ibnu Abi Hazim dari Abu Hurairah, dia mengatakan, ada yang mengatakan kepada Rasulullah saw., doakan keburukan bagi orang-orang Musyrik “ Beliau Bersabda:

إِنِّي لَمْ أَبْعَثْ لِعَانًا ، وَإِنَّمَا بُعِثْتُ رَحْمَةً

“ *sesungguhnya aku diutus bukan sebagai pelaknat, tetapi aku diutus sebagai rahmat.*” Hanya muslim yang mengeluarkan hadist ini.<sup>19</sup>

- **Makna dan Tafsir surat al Anbiya Ayat 107 dalam tafsir Al Qurthuby**

وَقَوْلُهُ تَعَالَى : ( وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ \* ) قَالَ سَعِيدُ بْنُ جَبْرِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ :  
كَانَ مُحَمَّدٌ رَحْمَةً لِّجَمِيعِ النَّاسِ فَمَنْ آمَنَ بِهِ وَصَدَّقَ بِهِ سَعِدَ ، وَمَنْ لَمْ يُؤْمِنْ بِهِ سَلِمَ مِمَّا لَحِقَ  
الْأُمَّمِ مِنَ الْخَسْفِ وَالْعَرَقِ . وَقَالَ ابْنُ زَيْدٍ أَرَادَ بِالْعَالَمِينَ الْمُؤْمِنِينَ خَاصَّةً .

Allah SWT berfirman: “*dan tidaklah kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta Alam*”.

Said bin Jabir berkata dari Ibnu Abbas berkata : Bahwa Rasulullah saw. adalah Rahmat bagi seluruh umat manusia barang siapa beriman kepada risalah yang dibawanya (islam) maka akan selamat di dunia dan akhirat, bahkan bagi yang tidak beriman yaitu orang-orang kafir akan tetap selamat dari azab Allah seperti azab-azab yang Allah timpakan kepada umat terdahulu. Dan Ibnu zayd berkata: maksud ‘*alamayn*’ didalam ayat ini lebih khusus kepada umat muslim saja.

- **Makna dan Tafsir surat al Anbiya Ayat 107 dalam tafsir Al Mishbah**

“*dan tidaklah Kami mengutusmu, melainkan (menjadi) rahmat bagi semua Alam.*”

Ayat yang lalu menegaskan bahwa Al Quran merupakan peringatan atau bekal menuju kebahagiaan abadi serta kecukupan bagi siapa yang siap untuk menjadi pengabd

<sup>19</sup> Shahih Tafsir Ibnu Katsir (2017: 99-100)



yang tulus kepada Allah swt. Al Quran turun kepada Nabi Muhammad saw. Untuk beliau sampaikan kepada umat manusia atas dasar itulah agaknya maka Allah menegaskan disini bahwa: *dan tidaklah Kami mengutusmu, wahai Nabi Muhammad, melainkan menjadi rahmat bagi semesta alam.*

Dapat juga dikatakan karena tema utama surah ini tentang kenabian dan namanya pun adalah *al anbiya* yang menguraikan kisah dan keistimewaan enam belas orang diantara mereka dan diakhiri dengan keistimewaan Nabi Isa as. dan ibu beliau, sangat wajar pula bila keistimewaan Nabi terakhir Nabi Muhammad saw. dikemukakan pula disini. Keistimewaan tersebut adalah kepribadian beliau yang merupakan rahmat disamping ajaran-ajaran yang beliau sampaikan dan terapkan. Rasulullah saw. adalah rahmat bukan saja kedatangan beliau membawa ajaran, tetapi sosok dan kepribadian beliau adalah rahmat yang dianugerahkan Allah swt. kepada beliau. Ayat ini tidak menyatakan bahwa:” Kami tidak mengutus engkau untuk membawa rahmat, tetapi sebagai rahmat atau agar engkau menjadi rahmat bagi seluruh alam<sup>20</sup>.”

Dari beberapa penjelasan ulama-ulama tafsir klasik dan kontemporer diatas penulis mengambil kesimpulan bahwa makna “*rahmatan lil ‘alamīn*” pada ayat seratus tujuh didalam surat al Anbiya Allah swt menegaskan, bahwa *rahmat* dalam ayat tersebut adalah Rasulullah saw. secara zat yakni seluruh yang ada didalam diri Rasulullah saw. baik lahiriyah dan batinnya merupakan rahmat, anugerah terbesar yang Allah berikan kepada umat akhir zaman, maksud *rahmat* disini tidak terbatas pada ajaran islam yang Rasulullah saw. emban sebagai risalah melainkan lebih dari itu bahwa seluruh totalitas yang ada pada Rasulullah saw. merupakan rahmat. Allah swt mengutus Rasulullah saw. menjadi rahmat sebagai tanda dan bukti besarnya cinta Allah kepada umat akhir zaman. Seperti yang dijelaskan Shihab dalam al mishbah: jangankan manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan pun memperoleh rahmat-Nya. Sebelum eropa mengenal organisasi pecinta binatang, Rasulullah saw. telah mengajarkan perlunya mengasihi binatang, banyak sekali pesan

---

<sup>20</sup> Shihab. M.Quraish, Tafsir al Mishbah 152-154 (Ciputat: penerbit lentera hati, 2017)152-154

beliau menyangkut hal ini, dimulai dari tidak membebani hewan melebihi kemampuannya sampai dengan perintah mengasah pisau terlebih dahulu sebelum menggunakannya untuk menyembelih hewan (H.R.Muslim). dalam ajaran Nabi pembawa rahmat ini terlarang memetik bunga sebelum mekar, atau buah sebelum matang. Bahkan benda-benda tak bernyawapun mendapat kasih sayang beliau, ini antara lain terlihat ketika beliau memberi nama-nama bagi benda-benda khusus beliau. Pedang beliau diberi nama *dzul fiqar* perisainya diberi nama *dzat al-fadhul*, pelananya diberi nama *ad daj*, tikarnya diberi nama *al kuz*, cerminya diberi nama *al midallah*, gelasnya diberi nama *ash shadir* dan lain-lain, itu semua untuk mengesankan bahwa benda-benda tak bernyawa itu bagaikan memiliki kepribadian yang juga membutuhkan rahmat kasih sayang dan persahabatan<sup>21</sup>. Dijelaskan pula di dalam tafsir *al qurthubi* bahwa Rasulullah saw. menjadi rahmat bahkan bagi nonmuslim (orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan Rasululullah saw.), dalam bentuk penundaan adzab yang selalu Allah turunkan kepada umat-umat terdahulu yang tidak beriman kepada ajaran yang dibawa Nabinya. Umat akhir zaman yang tidak beriman kepada Allah swt dan Rasululullah saw. mendapatkan rahmat dalam bentuk ditiadakannya azab bagi mereka di dunia karena mereka hidup bersama umat akhir zaman yang mendapatkan *rahmat* dari Allah.

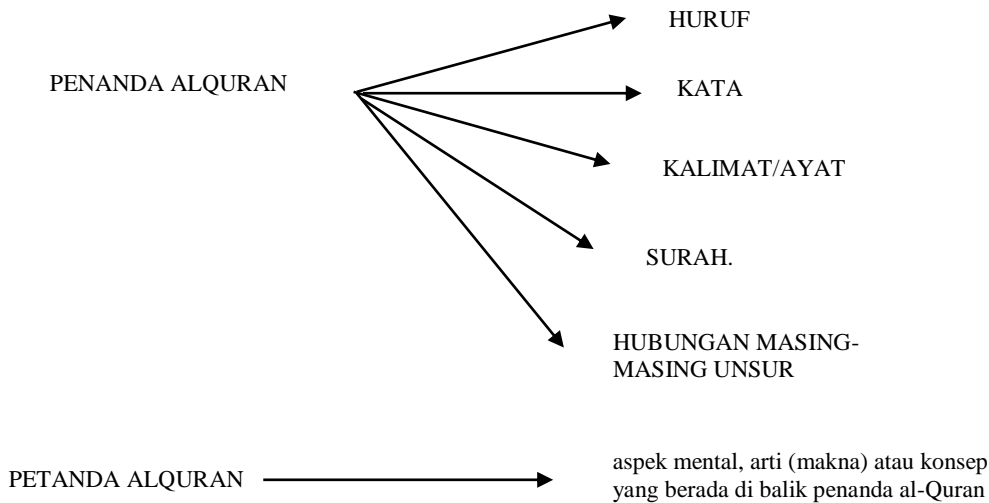
#### **D. Teori Semiotika Dalam Menafsirkan al-Qur'an**

Dalam ranah kajian semiotik, teks (ayat-ayat) al-Qur'an adalah sekumpulan tanda yang di dalamnya terdapat hubungan dialektika antara *signifiant* (penanda) dan *signifie* (petanda). Penanda al-Qur'an adalah eksistensi teks berupa bahasa Arab, meliputi: huruf, kata, kalimat (ayat), surah maupun hubungan masing-masing unsur. Kompleksitas unsur-unsur yang saling berhubungan tersebut juga termasuk tanda al-Qur'an . Sedangkan petanda al-Qur'an merupakan aspek mental, arti (makna) atau konsep yang berada di balik

---

<sup>21</sup> Shihab: tafsir al mishbah, hlm 156

penanda al-Qur'an<sup>22</sup>. Hubungan antara penanda dan petanda al-Qur'an ditentukan oleh konvensi<sup>23</sup> yang melingkupi teks al-Qur'an.



Menurut **Ibnu ‘Arabi**, sebagai dikutip oleh **as-Suyuti**, menyatakan bahwa ayat-ayat al-Qur'an saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya, sehingga diibaratkan satu kata yang serasi maknanya dan terstruktur bangunannya.<sup>24</sup> Keserasian struktur dan makna ayat-ayat inilah yang disebut *munāsabah*. Menurut Naṣr Hamīd Abū Zayd dasar *munāsabah* (keserasian) antar ayat dan antar surah disebabkan ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri merupakan kesatuan struktural yang masing-masing bagian saling berkaitan.<sup>25</sup>

Menurut Muhammad Arkoun, seorang pakar semiotika al-Qur'an, secara umum seorang mufassir harus memulai pembahasannya (penafsirannya) dengan pengantar linguistik secara panjang lebar.<sup>26</sup> Muhammad Arkoun, dalam kajian semiotiknya menjelaskan bahwa al-Qur'an sebagai sumber primer ajaran Islam dan salah satu teks

<sup>22</sup> Abu zayd, *mafhūm an-Nas*, 41

<sup>23</sup> Konvensi teks alquran adalah makna dari ayat alquran yang sudah disepakati oleh para ulama tafsir dan tidak keluar dari koridor kaidah serta syarat dan adab dalam menafsirkan alquran.

<sup>24</sup> As-Suyuti *al itqan* 470

<sup>25</sup> Abu Zayd, *mafhūm an nas* 160.

<sup>26</sup> Muhammad Arkoun, *Kajian Kontemporer al-Qur'ān*, terj. Hidayatullah (Bandung: Pustaka, 1998), 113.

keagamaan terpenting mengandung bahasa-bahasa simbolis yang kaya akan analisis-analisis tematik dan konseptual. Analisis itu tidak melemahkan jaringan hubungan antarkata, tetapi justru memperkaya dan memperluas lewat metaforisasi, simbolisasi, dan mitisiasi.<sup>27</sup> Keseluruhan totalitas seluruh ayat dalam Al Quran merupakan kumpulan tanda-tanda yang memiliki makna sesuai dengan konvensi-konvensi atau aturan bahasa Arab oleh karenanya untuk memahami setiap makna yang terkandung di dalam setiap ayat atau kalimat diperlukan kajian analisis linguistik yang komprehensif, dalam semiotika ayat merupakan tanda yang memiliki makna, dan setiap makna yang terkandung di dalam ayat dapat diteliti menggunakan kajian semiotika bahasa atau semiotika signifikasi.

#### **E. Kajian Makna “RAHMATAN” Dalam Surat Al Anbiya Ayat 107 (seratu tujuh) Dengan Metode Pembacaan Semiotika Al-Qur’an**

Ranah kajian semiotika al-Qur’an, mengharuskan pemahaman dan penafsirannya melalui pembacaan ayat-ayat al-Qur’an sebagai sistem tanda yang menekankan analisis konvensi linguistik untuk melahirkan makna. Pembacaan model inilah yang disebut semiotika tingkat pertama (*meaning*)<sup>28</sup>.

Selain itu, pembacaan al-Qur’an juga menekankan analisis konvensi-konvensi yang lebih tinggi dari konvensi bahasa, seperti hubungan internal dan eksternal teks dan intertekstualitas, latar belakang historis, kritik sejarah, maupun perangkat studi ulūm al-Qur’an yang lain. Konvensi-konvensi inilah yang disebut semiotika tingkat kedua (*signifikansi* atau *al-magzā*)<sup>29</sup> Model pembacaan ayat-ayat al-Qur’an sebagai salah satu sistem tanda, dapat diteliti maknanya melalui dua tahapan pembacaan, yaitu pembacaan: *heuristik* (semiotik tingkat pertama) dan pembacaan *retroaktif* (semiotik tingkat kedua)<sup>30</sup> Kedua pembacaan ini masing-masing menghasilkan tingkatan makna yang berbeda.

---

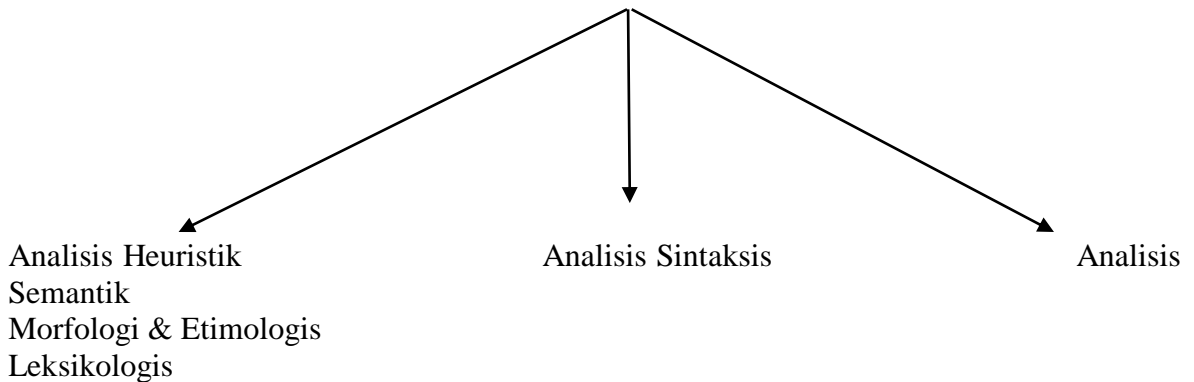
<sup>27</sup> Muhammad Arkoun, *Lectures du Coran* (Tunis: Alif, 1991), 44

<sup>28</sup> Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi* (Yogyakarta: UGM Press, 2007), 122

<sup>29</sup> Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi*, 123

<sup>30</sup> Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 135

## SEMIOTIK TINGKAT PERTAMA



### 1. "Rahmatan " Dalam Analisis Heuristik (Semiotik tingkat pertama)

Pembacaan *heuristik* adalah upaya analisis teks untuk melacak makna dilihat dari aspek linguistik (bahasa) yang penekanannya diarahkan kepada kajian morfologis (*ilmu sharof*), sintaksis (*ilmu nahw*) dan semantik (*ilmu Sastra/balaghoh*).

وَقَوْلُهُ تَعَالَى : ( وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ \*)

Kata "*rahmatan* " dalam Al Quran adalah sebuah **tanda** dan bahasa Arab sebagai **penanda** yang mengandung konsep di balik tanda tersebut, dan sikap mental atau konsep makna di balik penanda tersebut adalah **petanda**. Dalam terma morfologis sebagai bagian dari kajian etimologis (ilmu asal-usul kata) atau kajian leksikologis (berhubungan dengan kamus), kata "*rahmatan* " berasal dari kata "*rahima-yarhamu-rahmatan* " رَحِمَ، يَرْحَمُ، رَحْمَةً yang berarti penyayang, kelembutan, kasih sayang, serupa dengan kata *riqatun*, *syafaqatun* رقة، شففة yang berarti kelembutan, dan arti dari keseluruhan kalimat "wa mā 'arsalnāka 'Illa *rahmatan* lil 'alamīn" adalah "tidaklah Kami mengutusmu melainkan agar menjadi rahmat (menebarkan rasa kasih dan sayang) bagi seluruh alam".

Dalam analisis **sintaksis**

جُمْلَةٌ (وَمَا أَرْسَلْنَاكَ) مَعْطُوفَةٌ عَلَى جُمْلَةٍ (إِنَّ فِي هَذَا لَبَلَاغًا)، (رَحْمَةً) مَفْعُولٌ  
لِأَجْلِهِ، وَالْجَارُ (لِلْعَالَمِينَ) مُتَعَلِّقٌ بِنَعْتِ لِرَحْمَةٍ<sup>31</sup>

Kalimat *wa mā 'arsalnāka ma'tuf* (memiliki hubungan dengan ayat sebelumnya) yaitu ayat *inna fi haza la balāghan* yang artinya: “sungguh di dalam Al Quran menjadi petunjuk yaitu bagi hamba-hamba Allah (orang-orang shalih)” dan kalimat *rahmatan* menjadi *maf'ul li 'ajlih* (isim mansub yang berfungsi untuk menjelaskan sebab terjadinya satu perbuatan) untuk *maf'ul bih* (objek) yaitu Rasulullah saw. sebagai utusan atas *fi'il* (subjek) *arsala* dan *fa'il* (predikat) Allah. Bahwa Allahlah yang mengutus Rasulullah saw. untuk menjadi rahmat bagi Alam ini.

Dari analisis sintaksis diatas menunjukkan bahwa kata *rahmatan* adalah sebuah tanda yang mengacu kepada sifat Rasulullah saw. sebagai penjelas bahwa tugas diutusnya Rasulullah saw. adalah bentuk rahmat Allah. Allah mengutus Rasulullah saw. dengan membawa risalah rahmat dan kata *rahmatan* merupakan sifat *zaty* (lahir) dan *baṭīniy* (batin) , yang telah Allah sematkan dalam diri Rasulullah saw. yang berarti bahwa Rasulullah saw. sendiri yang menjadi *maf'ul* sebagai rahmat dan anugerah untuk seluruh makhluk baik jin dan manusia, hewan dan tumbuhan, bahkan seluruh benda baik yang bernyawa dan tidak bernyawa.

Berikutnya adalah kata *rahmatan* dalam kajian semantik. Kata *rahmatan* dalam kajian semantik berdasarkan istilah semiotika komunikasi adalah komunikasi verbal (lingustik) dan komunikasi nonverbal (tanda-tanda) yang memiliki makna dasar dan makna relasional. Makna dasar dari kata *rahmatan* adalah bentuk rahmat Allah dan kasih sayangnya berupa wujud Rasulullah saw. yang Allah utus untuk seluruh alam. sedang makna relationalnya mengandung banyak arti (*multi meanings*) sesuai dengan aspek pendekatan ilmu yang digunakan dalam mendialogkan kosa kata tersebut.

<sup>31</sup>. kitab musykil I'rabul quran <http://www.al-eman.com>

## 2. *Rahmatan* Dalam Makna Retroaktif (Semiotik tingkat kedua)

Pembacaan retroaktif adalah upaya analisis teks untuk memperoleh makna dilihat dari aspek internal teks (ayat-ayat), intertekstualitas, kontekstualitas, latar belakang historis (*asbāb an-nuzūl*), kritik sejarah, dan perangkat studi ulum al-Qur'an lainnya yang berkaitan dengan konvensi konvensi diluar konvensi linguistik<sup>32</sup>. pembacaan model ini melahirkan makna semiotika tingkat kedua yang disebut dengan makna retroaktif, atau signifikansi (*al-magzā*).

Berdasarkan analisis struktural pada ayat diatas serta *munāsabah* ayat (hubungan antar ayat) penulis berpendapat bahwa makna *rahmatan* dapat diartikan sebagai *washīlah* (jalan atau perantara) yaitu jalan untuk menggapai *maḥabbah* Allah swt, Allah jadikan Rasulullah saw. sebagai rahmat untuk alam ini sebagai tanda cinta Allah yang memiliki sifat *Al Raḥman* kepada umat akhir zaman, kemudian Allah jadikan Rasulullah saw. sebagai salah satu *washīlah* jalan untuk menuju ridha Allah serta *maḥabbahnya*.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Tidaklah kami mengutusmu wahai Muhammad melainkan agar engkau menjadi rahmat bagi seluruh alam” (QS.Al Anbiya:107)

Al imam ibnu katsir menjelaskan dalam kitabnya:

يُخْبِرُ تَعَالَى أَنَّ اللَّهَ جَعَلَ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ، أَيَّ أَنَّ اللَّهَ أَرْسَلَهُ رَحْمَةً لَهُمْ كُلُّهُمْ، فَمَنْ قَبِلَ هَذِهِ الرَّحْمَةَ وَشَكَرَ هَذِهِ النُّعْمَةَ، سَعِدَ فِي الدُّنْيَا وَ الْآخِرَةِ<sup>33</sup>

Allah swt menjelaskan dalam ayat ini bahwa tujuan dari penciptaan Rasulullah saw. adalah sebagai bentuk rahmat Allah, sebagai bentuk kasih sayang Allah untuk umat ini, bagi siapa

<sup>32</sup> Ali Imron, Semiotika al-Qur'an: Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf, cet. ke-1 (Yogyakarta: Teras, 2011),49.

<sup>33</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir alquranil adzhim* (2000. Hal 191-192)

yang menerima rahmat ini serta mensyukurinya maka ia akan selamat di dunia dan di akhirat. Maksudnya adalah agar kita menjadikan Rasulullah saw. sebagai *washilah* perantara untuk mendapatkan ridha Allah untuk menggapai *mahabbah* Allah, yaitu dengan cara mencintai Rasulullah saw.. Oleh karenanya Allah swt. berfirman dalam alquran :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ

Artinya: wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dengan menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya, dan dekatkanlah dirimu kepada Allah dengan perantara amal shalih yang paling Allah ridhai<sup>34</sup>. Dijelaskan di dalam beberapa riwayat yang shahih maksud amal shalih yang paling diridhai Allah adalah bershalawat kepada Rasulullah saw.. dan ditegaskan dalam Al Quran surat al ahdzab: 56

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا<sup>35</sup>

Artinya : sesungguhnya Allah beserta para Malaikatnya selalu senantiasa bershalawat kepada Rasulullah saw., maka wahai orang-orang yang beriman bershalawatlah kalian kepadanya. (QS. Al Ahdzab:56)

Jika kita pahami kembali penjelasan tafsir dari dua ayat diatas akan kita temukan korelasi hubungan antara keduanya. Pada ayat pertama Allah menjelaskan tujuan penciptaan Rasulullah saw. adalah sebagai bentuk rahmat Allah bagi semesta termasuk didalamnya seluruh makhluk di semesta jagad ini. di ayat yang lain Allah perintahkan kita untuk mendekatkan diri kepada Allah *bertaqarrub* kepada Allah dengan cara mentaatinya dan menjadikan amal shalih kita sebagai *washilah* untuk mendekatkan diri kepada Allah. Korelasi kedua ayat diatas terletak pada hubungan dari penegasan Allah pada surat al anbiya ayat 107 (seratus tujuh) bahwa Allah mengutus Rasulullah Muhammad saw. sebagai rahmat untuk seluruh makhluk di jagad raya ini kemudian Allah jadikan

<sup>34</sup> QS. Al Maidah ayat 35

<sup>35</sup> QS. Al Ahdzab:56



Rasulullah saw. sebagai kunci utama atau *washīlah* untuk menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat berdasarkan penjelasan pada surat al Maidah ayat 35 (tiga puluh lima) yaitu agar kita mendekatkan diri kepada Allah dengan *washīlah* tersebut yang Allah turunkan bagi umat akhir zaman yaitu Rasulullah Muhammad saw.

## F. Kesimpulan

Semesta beserta isinya merupakan sekumpulan tanda-tanda yang satu sama lain memiliki keterkaitan. Allah swt memerintahkan manusia untuk berfikir, menganalisa tentang ciptaanya menggunakan tanda-tanda yang terhampar dimuka bumi ini untuk dapat mengenal dzat Allah. Allah swt berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ  
(البقرة: 106)

*“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.” (QS:Al Baqarah :106)*

Ilmu semiotika sudah dikenal sejak masa yunani kuno bahkan mungkin lebih jauh dari itu untuk menjadi alat dalam meneliti setiap tanda dan simbol dengan segala macam kompleksitasnya, tanda menjadi sumber perdebatan antara penganut mazhab *Stolik* dan kaum *Epikurean* di Athena (300 SM). Inti perdebatan terletak antara tanda natural (yang

terjadi secara alami) dan tanda konvensional (yang khusus dibuat untuk komunikasi). Bagi orang *stolik*, tanda paling utama adalah apa yang disebut sekarang dengan gejala medis<sup>36</sup>. Begitupun dengan Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang ditulis dalam bentuk Mushaf (Korpus) Usmani berbahasa Arab, adalah kumpulan dari tanda dan simbol berupa rangkaian ayat-ayat Allah yang terdiri dari kalām (parole) dan qaul (langue), yang dapat diucapkan atau dibaca lalu dipahami oleh pikiran manusia.

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode semiotika untuk meneliti surat al Anbiya ayat 107 pada kata *rahmatan* untuk menemukan **petanda** (aspek mental atau makna yang tersirat) yang terkandung didalam ayat tersebut. Penulis melihat bahwa makna *rahmatan* memiliki makna yang jauh lebih luas dari yang sudah dipaparkan diatas, didalam tafsir al Mishbah Qurays Shihab juga berpendapat demikian bahwa penjelasan pada ayat ini memiliki uraian yang sangat panjang sekali jika kita ingin menelitinya lebih jauh. penulis melihat kata *rahmatan* pada ayat ini memiliki kandungan makna *washīlah* yaitu sebuah cara atau perantara atau jalan yang dapat ditempuh untuk mendapatkan ridha Allah, Allah jadikan Rasulullah saw. rahmat atau anugerah bagi umat ini agar kita mensyukurinya dengan cara mengenalnya hingga kemudian mencintainya dan mendapatkan cinta darinya (Rasulullah saw.). karena manisnya iman tidak akan kita temukan sebelum kita mencintai Allah dan Rasulullah saw. diatas segalanya.

عن أنس رضي الله عنه أن صل الله عليه وسلم قال:

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ: أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ، وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ إِلَى الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يَقْذِفَ فِي النَّارِ<sup>37</sup> (رواه البخاري)

<sup>36</sup> Semiotika for beginners (2002:5)

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

- Arkoun, Muhammad, Kajian Kontemporer al-Qur'ān, terj. Hidayatullah, Bandung: Pustaka, 1998.*
- Al Qurthubi, abi Abdillah Muhammad ibnu Muhammad al Anshari, Tahqiq Al Mahdi, Abd Razak, Al mujallad as- Sadis Al jami' li Ahkami Al Quran, daar al kitab al'Arabii, 2012.*
- Az- Zarqani.1998. Manah Al-Irfan fi Ulum Alquran. Beirut: Dar Al Fikr*
- Hijazi, Muhammad Mahmud.1993. At- Tafsir Al Wadhiih, Beirut: Dar Al-Jayl*
- Ibnu Katsir, Ismail, raja 'ahu, Muharram, Khalid Muhammad, Tafsirul Quranil Adzhiem, Al Mujallad al Awwal, al Maktabah al 'Ashriyah li Thaba'AH wa An nashr, Beirut, 2000.*
- Shahih Tafsir Ibnu Katsir jilid enam, ter, Almihsbah fi AT tahdzib tafsir ibnu katsir, sarh Shafiyurrahman, al Mabrukhfuri, Jakarta, Pustaka Ibnu Katsir, 2017.*
- Imron, Ali, Semiotika al-Qur'ān: Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf, cet. ke-1, Yogyakarta: Teras, 2011.*
- Jāhiz (Al), Al-Bayān wa at-Tabyīn, Kairo: Dār at-Ṭabā'ah wa an-Nasyr al-Islāmiyyah, 1985, I.*
- Kirmānī (Al), Syams ad-Dīn Ibn Yūsuf, Syarh Ṣaḥīḥ al-Bukhāri, Kairo: Al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-'Ammah li al-Kitāb, t.t.*
- Cobley, Paul, & Janez, Litza :Semiotic For beginners. Terj, mengenal semiotika for Beginners, Bandung: Mizan 2002.*
- M. Yusuf, DR. Kadar, Studi Al Quran, Ed.,. Kedua Jakarta: Amzah, 2014.*
- Pradopo, Rachmat Djoko, "Penelitian Sastra dengan Pendekatan Semiotik", Yogyakarta: Hanindita, 2002.*

---

<sup>37</sup> Shahih al Bukhari, *kitabul Iman, bab halawatul iman*: hadist no.43

-----, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

*Sa'ad, Ibnu, Aṭ-Ṭabaqāt al-Kabīr*, Leiden: K.V. Zettersteen, 1905.

*Sayūṭī (As-), Abd. Ar-Rahmān, Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Jilid. I., Bairut: Dār al-Fikr, t.t

*Sudjiman, Panuti, dan Aart van Zoest, Serba Serbi Semiotika*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.

*Shihab, M. Qurays, Tafsir Al Mishbah – Ed. Rev Tangerang* : PT Lentera Hati, 2016

*Zayd, Naṣr Ḥamid Abū, Maḥmūm an-Naṣ: Dirāsah fī 'Ulūm al-Qur'ān Kairo: Al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-'Ammah li al-Kitāb*, 1993. \_\_\_\_\_, *An-Naṣ wa as-Sulṭah wa al-haqīqāh*, Beirūt: Al-Markaz aṣ-Ṣaqāfī al-'Arabī, 2000.

<http://www.al-eman.com> . *kitab musykil I'rabul quran*